

PELATIHAN KOMUNIKASI PERSUASIF BERBASIS EXPERIENTIAL LEARNING BAGI SISWA SMK ISLAMIYAH CIPUTAT DALAM MEMBANGUN INTERAKSI SOSIAL

Budi Cahya Hermanto¹, Muhammad Febiandri Satya Ananda², Rangga Tph Jaya³,
Frimus Siahaan⁴, Zikri Halim⁵

Universitas Pamulang

¹dosen03076@unpam.ac.id, ²dosen03246@unpam.ac.id

Informasi Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: Masuk: 5 Agustus 2026 Ditinjau: 5 Agustus 2026 Diterima: 12 Agustus 2026	Kemampuan komunikasi persuasif merupakan kompetensi penting bagi siswa SMK dalam membangun interaksi sosial dan menghadapi dunia kerja. Perkembangan teknologi digital turut mengubah pola komunikasi sehingga diperlukan penguatan kemampuan menyampaikan pendapat, mendengarkan, membangun kepercayaan diri, dan menyesuaikan pesan dengan audiens. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memberikan penguatan keterampilan komunikasi persuasif siswa SMK Islamiyah Ciputat melalui pendekatan edukatif-partisipatif berbasis <i>experiential learning</i> . Pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, sosialisasi, penyuluhan, studi kasus, diskusi, simulasi, <i>role play</i> , <i>micro-presentation</i> , umpan balik, refleksi, monitoring, dan tindak lanjut. Materi mencakup komunikasi persuasif, komunikasi efektif, penyusunan pesan, komunikasi interpersonal, empati, mendengarkan aktif, dan argumentasi. Kegiatan memberikan pengalaman praktik kepada peserta dalam berbagai situasi komunikasi. <i>Role play</i> dan <i>micro-presentation</i> mendorong keterlibatan aktif peserta dalam menyampaikan gagasan dan merespons lawan bicara. Program menghasilkan bahan pelatihan dan dokumentasi serta berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan di sekolah.
Kata Kunci: <i>Interaksi Sosial</i> <i>Komunikasi Persuasif</i> <i>Soft Skill</i> SMK	

Pendahuluan

Teknologi informasi dan komunikasi pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah mengubah pola interaksi masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemudahan akses informasi dan komunikasi digital membawa berbagai manfaat, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan terhadap kualitas komunikasi interpersonal dan kemampuan

menyampaikan gagasan secara efektif. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi menjadi kompetensi penting bagi generasi muda dalam menghadapi perubahan sosial dan tuntutan dunia kerja (Herawaty, 2025). Perubahan pola komunikasi di kalangan siswa SMK juga tidak terlepas dari intensitas penggunaan media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya edukasi yang menggabungkan pemahaman konseptual dengan diskusi, studi kasus, dan simulasi agar siswa mampu menghadapi persoalan komunikasi secara lebih kritis dan bertanggung jawab (Carolla & Nugraheni, 2025).

Komunikasi merupakan kompetensi penting bagi siswa SMK karena berperan dalam membangun interaksi sosial, menyampaikan gagasan secara efektif, serta memengaruhi orang lain secara positif. Keterampilan komunikasi persuasif juga menjadi bekal yang dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat (Haristo Rahman et al., 2025). Dalam pendidikan, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga mendukung pembentukan karakter, pengembangan berpikir kritis, kepercayaan diri, dan kemampuan bekerja sama. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi menjadi salah satu kompetensi penting dalam mewujudkan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21 (Astuti & Suyato, 2024).

Pada jenjang SMK, keterampilan komunikasi persuasif menjadi semakin penting karena siswa dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja yang menuntut penguasaan *soft skills*, seperti komunikasi, kerja sama, kemampuan beradaptasi, dan kemampuan membangun hubungan profesional, selain kompetensi teknis (Itasari & Herawati, 2026). Pengembangan keterampilan tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan, penyuluhan, simulasi, dan *role play* yang mendorong partisipasi aktif serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi secara langsung (Ahmad & Utami, 2024).

SMK Islamiyah Ciputat sebagai lembaga pendidikan vokasi memiliki peran penting dalam membekali peserta didik dengan keterampilan komunikasi yang mendukung kesiapan kerja. Kemampuan komunikasi persuasif diperlukan agar siswa mampu menyampaikan gagasan secara efektif, membangun hubungan interpersonal, dan beradaptasi dengan lingkungan profesional maupun sosial (Hanafi et al., 2025). Pada konteks pendidikan vokasi, pengembangan komunikasi efektif juga berkaitan dengan pembentukan karakter siswa dan kesiapan mereka dalam berinteraksi di lingkungan pendidikan maupun sosial. Strategi komunikasi yang efektif dapat membantu menciptakan proses interaksi yang lebih konstruktif antara siswa dan lingkungan sekolah (Hidayah, 2025).

Komunikasi persuasif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan untuk memengaruhi orang lain, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan kemampuan individu dalam membangun dan mempertahankan interaksi sosial. Strategi komunikasi yang disesuaikan

dengan karakteristik dan kebutuhan penerima pesan dapat membantu menciptakan interaksi yang lebih efektif dan mendukung keterlibatan sosial individu (Amru et al., 2025).

Komunikasi persuasif menjadi salah satu kompetensi penting bagi siswa SMK karena berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan secara efektif, memengaruhi orang lain secara positif, serta membangun hubungan interpersonal yang baik. Keterampilan tersebut dibutuhkan dalam lingkungan sekolah, dunia kerja, maupun kehidupan bermasyarakat, khususnya bagi siswa yang akan terjun langsung ke industri kreatif, pelayanan, maupun bidang komunikasi (Bintang, 2024). Selain itu, keterampilan komunikasi memiliki peran penting dalam menghadapi perbedaan pendapat dan konflik. Kemampuan menyampaikan pendapat secara jelas, mendengarkan pihak lain, dan membangun komunikasi dua arah merupakan bagian dari *soft skills* yang dibutuhkan dalam lingkungan pendidikan. Penguatan keterampilan komunikasi sejak jenjang sekolah menjadi penting agar peserta didik memiliki kesiapan menghadapi perbedaan pendapat dan konflik secara konstruktif (Hanifah et al., 2026).

Pada konteks pendidikan vokasi, pengembangan komunikasi efektif juga berkaitan dengan pembentukan karakter siswa dan kesiapan mereka dalam berinteraksi di lingkungan pendidikan maupun sosial. Strategi komunikasi yang efektif dapat membantu menciptakan proses interaksi yang lebih konstruktif antara siswa dan lingkungan sekolah (Hidayah, 2025). Namun, masih ditemukan berbagai kendala dalam kemampuan komunikasi siswa, seperti rendahnya kepercayaan diri ketika berbicara di depan umum, kesulitan menyampaikan pendapat secara sistematis, serta kurangnya kemampuan menyesuaikan komunikasi dengan karakteristik audiens. Perubahan pola interaksi akibat perkembangan teknologi dan media sosial juga dapat mengurangi kesempatan siswa untuk mengembangkan komunikasi tatap muka, mendengarkan secara aktif, dan membangun empati sosial (Herawaty, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan komunikasi interpersonal dan persuasif perlu dilakukan melalui kegiatan yang memberikan pengalaman praktik secara langsung.

Bagi siswa SMK, kemampuan komunikasi memiliki peran penting karena lulusan dipersiapkan untuk memasuki dunia usaha dan industri yang tidak hanya membutuhkan kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan profesional. Permasalahan komunikasi interpersonal seperti rendahnya kepercayaan diri, kesulitan menyampaikan pendapat secara sistematis, dan lemahnya komunikasi dua arah dapat menjadi hambatan dalam interaksi akademik maupun profesional (Herawaty, 2025). Oleh karena itu, penguatan keterampilan komunikasi perlu diarahkan tidak hanya pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kemampuan menerapkan komunikasi secara efektif dalam berbagai situasi. Kebutuhan penguatan keterampilan komunikasi pada siswa SMK juga berkaitan dengan kesiapan mereka menghadapi dunia kerja yang semakin menuntut kemampuan komunikasi dan

adaptasi di lingkungan profesional. Kegiatan edukasi komunikasi dan pengenalan profesi pada siswa SMK menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan komunikasi perlu diintegrasikan dengan kesiapan karier di era digital (Hulasoh et al., 2025). Di tengah karakteristik generasi Z yang semakin dekat dengan media sosial, kemampuan menyusun dan menyampaikan gagasan secara sistematis menjadi bagian penting dari keterampilan komunikasi. Pelatihan berbasis praktik dan simulasi dapat memberikan ruang bagi peserta untuk mengembangkan kemampuan menyampaikan pesan secara lebih percaya diri dan komunikatif (Virginia & Permatasari, 2026).

Hasil observasi awal tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SMK Islamiyah Ciputat menunjukkan adanya kebutuhan penguatan komunikasi persuasif pada siswa. Permasalahan yang teridentifikasi meliputi keberanian menyampaikan pendapat, kepercayaan diri ketika berbicara di depan umum, kemampuan menyusun pesan secara sistematis, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta penyesuaian pesan dengan karakteristik audiens. Agar kondisi awal tersebut tidak berhenti sebagai deskripsi, indikator tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan materi, studi kasus, simulasi, dan aktivitas praktik selama program pelatihan.

Selain aspek keberanian dan kepercayaan diri, permasalahan juga terlihat pada kemampuan siswa dalam menyusun pesan secara sistematis, menyampaikan argumentasi secara logis, serta memberikan kritik dan saran secara santun. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi efektivitas komunikasi di kelas maupun kesiapan siswa menghadapi praktik kerja lapangan (PKL), wawancara kerja, dan lingkungan profesional yang menuntut kemampuan komunikasi persuasif.

Sebagai lembaga pendidikan vokasi, SMK Islamiyah Ciputat memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik melalui program pelatihan yang sistematis. Dukungan sekolah dan karakteristik siswa yang berada pada fase perkembangan identitas serta kemampuan interaksi sosial menjadi modal penting untuk melaksanakan kegiatan yang aplikatif dan partisipatif (Ainunnisa & Hendriyani, 2020). Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih pasif dalam diskusi, kurang percaya diri ketika melakukan presentasi, dan lebih nyaman berkomunikasi melalui media digital dibandingkan secara langsung. Kondisi tersebut menjadi dasar penyusunan program pelatihan komunikasi persuasif untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial serta kesiapan siswa menghadapi dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan komunikasi interpersonal melalui intervensi pelatihan dapat mendukung kualitas interaksi sosial peserta didik. Haryanti et al. (2024), misalnya, menunjukkan pentingnya penerapan modul komunikasi interpersonal dalam mendukung interaksi sosial siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan keterampilan komunikasi dapat dilakukan melalui intervensi yang terstruktur dan memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dalam konteks interaksi sosial. Sementara itu, pelatihan keterampilan sosial juga telah digunakan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa (Rafida & Astuti, 2024).

Pengembangan komunikasi juga dapat dilakukan melalui latihan yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengalami dan mempraktikkan keterampilan secara langsung. Liqa Fadhila et al. (2024) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik latihan asertif dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Temuan tersebut memperkuat pentingnya penggunaan metode latihan dalam program pengembangan komunikasi, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual tetapi juga memiliki kesempatan untuk mencoba keterampilan komunikasi, menerima umpan balik, dan memperbaiki cara berkomunikasi.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal, keterampilan sosial, latihan asertif, dan komunikasi efektif, masih terdapat ruang pengembangan pada konteks pelatihan komunikasi persuasif bagi siswa SMK yang mengintegrasikan pemahaman konseptual dengan praktik komunikasi secara langsung. Penelitian terdahulu cenderung menekankan aspek komunikasi interpersonal, keterampilan sosial, atau satu teknik intervensi tertentu. Dalam konteks PKM ini, kebutuhan mitra diarahkan pada model pelatihan yang mengintegrasikan penyuluhan, studi kasus, simulasi, *role play*, *micro-presentation*, umpan balik, dan refleksi dalam satu rangkaian intervensi.

Dengan demikian, *research gap* kegiatan ini terletak pada kebutuhan penerapan model pelatihan komunikasi persuasif yang bersifat praktis, partisipatif, dan terukur pada siswa SMK, khususnya untuk menghubungkan penguasaan komunikasi interpersonal dengan kesiapan interaksi sosial dan kesiapan memasuki dunia kerja. Program tidak hanya dirancang sebagai penyampaian materi, tetapi sebagai rangkaian pengalaman belajar yang memungkinkan siswa memahami konsep, mengalami praktik, menerima umpan balik, melakukan refleksi, dan mencoba kembali keterampilan komunikasi yang telah dipelajari.

Kebaruan praktis (*novelty*) program ini terletak pada penerapan model pelatihan komunikasi persuasif berbasis *experiential learning* yang mengintegrasikan enam komponen utama, yaitu penyuluhan konseptual, studi kasus kontekstual, simulasi, *role play*, *micro-presentation*, dan refleksi. Integrasi tersebut diarahkan pada penguatan beberapa aspek komunikasi, yaitu pemahaman komunikasi persuasif, kejelasan pesan, kepercayaan diri, argumentasi, empati, kemampuan mendengarkan aktif, dan interaksi sosial.

Secara konseptual, program menggunakan *experiential learning* sebagai pendekatan pembelajaran, komunikasi persuasif sebagai kompetensi inti, dan komunikasi interpersonal sebagai konteks penerapan. Ketiga konsep tersebut dioperasionalkan melalui rangkaian

pengalaman langsung, praktik komunikasi, umpan balik, dan refleksi.. Model ini menempatkan siswa sebagai peserta aktif, sedangkan fasilitator berperan memberikan stimulus, observasi, umpan balik, dan penguatan.

Program PKM juga diarahkan untuk menghasilkan manfaat yang berkelanjutan bagi sekolah. Materi pelatihan, skenario role play, bahan studi kasus, dan aktivitas praktik dapat digunakan kembali oleh guru atau pembina organisasi siswa untuk melanjutkan penguatan soft skills komunikasi. Dengan mekanisme tersebut, sekolah tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga memperoleh perangkat sederhana untuk melanjutkan penguatan *soft skills* komunikasi setelah kegiatan selesai.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, siswa SMK Islamiyah Ciputat masih memerlukan penguatan keterampilan komunikasi persuasif, terutama dalam aspek kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan pendapat secara sistematis, komunikasi interpersonal, kemampuan mendengarkan aktif, dan interaksi sosial. Dengan dukungan serta komitmen sekolah, pelatihan komunikasi persuasif menjadi solusi yang relevan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi siswa sekaligus mendukung kesiapan mereka menghadapi lingkungan pendidikan, dunia kerja, dan kehidupan bermasyarakat.

Perumusan Masalah

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa SMK Islamiyah Ciputat mengenai konsep dan prinsip komunikasi persuasif dalam membangun interaksi sosial yang efektif?
2. Bagaimana siswa dapat mengembangkan keterampilan menyampaikan pesan secara persuasif, baik dalam komunikasi interpersonal maupun dalam situasi formal?
3. Apa saja kendala yang dihadapi siswa dalam menerapkan komunikasi persuasif, khususnya terkait kepercayaan diri, penyusunan pesan, kemampuan argumentasi, mendengarkan aktif, empati, dan penyesuaian komunikasi terhadap karakteristik audiens?
4. Bagaimana pendekatan edukatif-partisipatif berbasis *experiential learning* melalui penyuluhan, studi kasus, simulasi, *role play*, *micro-presentation*, umpan balik, dan refleksi dapat digunakan untuk memberikan pengalaman praktik komunikasi persuasif kepada siswa?

Melalui perumusan masalah tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dirancang sebagai upaya edukatif dan praktis untuk memperkuat pemahaman serta keterampilan komunikasi persuasif siswa. Kegiatan tidak hanya memberikan pengetahuan konseptual, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengalami dan mempraktikkan komunikasi

dalam situasi yang kontekstual melalui studi kasus, simulasi, *role play*, *micro-presentation*, umpan balik, dan refleksi. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu siswa mengenali kendala komunikasi yang mereka hadapi serta mengembangkan cara berkomunikasi yang lebih jelas, percaya diri, empatik, dan sesuai dengan karakteristik lawan bicara.

Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk:

1. Memberikan penguatan pemahaman kepada siswa SMK Islamiyah Ciputat mengenai konsep dan prinsip komunikasi persuasif dalam membangun interaksi sosial yang efektif.
2. Mengembangkan keterampilan komunikasi persuasif siswa melalui pengalaman praktik dalam menyampaikan pesan secara jelas, terstruktur, dan sesuai dengan konteks komunikasi interpersonal maupun situasi formal.
3. Memberikan pengalaman belajar yang membantu siswa menghadapi berbagai kendala komunikasi, terutama dalam aspek kepercayaan diri, penyusunan pesan, argumentasi, mendengarkan aktif, empati, serta penyesuaian cara berkomunikasi dengan karakteristik audiens.
4. Mendorong penerapan komunikasi persuasif dalam situasi nyata di lingkungan sekolah melalui kegiatan studi kasus, simulasi, *role play*, *micro-presentation*, umpan balik, dan refleksi.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di SMK Islamiyah Ciputat, Jl. Kihajar Dewantara No. 23, RT.1/RW.6, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15411. Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertama, sekolah merupakan lembaga pendidikan vokasi yang mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja, sehingga keterampilan komunikasi persuasif menjadi salah satu kemampuan pendukung kesiapan kerja. Siswa SMK tidak hanya membutuhkan kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menyampaikan gagasan, dan membangun hubungan interpersonal dalam lingkungan profesional.

Kedua, berdasarkan observasi awal tim pelaksana, masih ditemukan beberapa kendala dalam kemampuan komunikasi siswa, antara lain kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat, kesulitan mengorganisasi pesan, serta belum optimalnya kemampuan membangun interaksi sosial yang positif. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep komunikasi sekaligus mempraktikkannya dalam situasi yang dekat dengan kehidupan sekolah.

Ketiga, perkembangan teknologi dan media sosial telah mengubah pola interaksi siswa. Kondisi tersebut menjadikan penguatan komunikasi tatap muka, kemampuan mendengarkan, empati, dan kemampuan menyampaikan pesan secara langsung sebagai aspek yang relevan untuk dikembangkan melalui kegiatan yang bersifat aplikatif dan partisipatif.

Keempat, pihak sekolah menunjukkan keterbukaan dan dukungan terhadap kegiatan pengembangan *soft skills* siswa, khususnya dalam bidang komunikasi dan pengembangan karakter. Dukungan tersebut menjadi faktor pendukung pelaksanaan program karena kegiatan dapat dilaksanakan melalui koordinasi antara tim PKM, pihak sekolah, dan peserta.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, SMK Islamiyah Ciputat dipandang sebagai lokasi yang relevan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pada penguatan keterampilan komunikasi persuasif dan interaksi sosial siswa.

Jenis Kegiatan

Kegiatan PKM menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif berbasis *experiential learning*. Pendekatan ini dipilih karena program tidak hanya diarahkan pada penyampaian pengetahuan mengenai komunikasi persuasif, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta melalui praktik komunikasi dalam berbagai situasi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa bentuk aktivitas, yaitu penyuluhan, studi kasus, diskusi kelompok, simulasi, *role play*, *micro-presentation*, umpan balik, refleksi, dan tindak lanjut. Rangkaian tersebut dirancang secara bertahap agar peserta memperoleh kesempatan untuk memahami konsep, mengidentifikasi persoalan komunikasi, mencoba teknik komunikasi, memperoleh masukan, dan melakukan perbaikan.

Tahapan intervensi terdiri atas: (1) penyuluhan untuk memberikan pemahaman konseptual; (2) studi kasus untuk mengidentifikasi dan menganalisis persoalan komunikasi; (3) diskusi kelompok untuk mendorong pertukaran pengalaman; (4) simulasi untuk menerapkan teknik komunikasi dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata; (5) *role play* untuk melatih komunikasi dalam konteks interpersonal; (6) *micro-presentation* untuk memberikan pengalaman menyampaikan pesan secara singkat dan terstruktur; serta (7) refleksi dan umpan balik untuk membantu peserta mengenali pengalaman, kekuatan, dan aspek komunikasi yang masih perlu dikembangkan.

Peserta kegiatan adalah siswa kelas X–XII SMK Islamiyah Ciputat yang mengikuti kegiatan pelatihan. Jumlah peserta disesuaikan dengan daftar hadir kegiatan dan dilaporkan secara transparan berdasarkan jenjang kelas. Pemilihan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah dengan mempertimbangkan keterwakilan siswa dari jenjang kelas X–XII.

Tahapan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema **“Pelatihan Komunikasi Persuasif Berbasis Experiential Learning Bagi Siswa Smk Islamiyah Ciputat Dalam Membangun Interaksi Sosial”** dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut.

Persiapan (Minggu 1–2)

Koordinasi dengan Pihak Sekolah

Tim pelaksana melakukan komunikasi dan pertemuan awal dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin, menyepakati waktu dan tempat kegiatan, menentukan mekanisme pelaksanaan, serta mengidentifikasi karakteristik peserta yang akan mengikuti program.

Penyusunan Materi dan Modul Pelatihan

Tim menyusun materi dan bahan pelatihan yang mencakup konsep komunikasi persuasif, komunikasi interpersonal, teknik menyampaikan pesan, kemampuan mendengarkan, empati, argumentasi, serta komunikasi dalam situasi sosial. Materi disusun dengan mempertimbangkan konteks kehidupan siswa sehingga dapat langsung diterapkan dalam lingkungan sekolah.

Identifikasi Kondisi dan Kebutuhan Mitra

Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui komunikasi dengan pihak sekolah dan pengamatan terhadap kondisi peserta. Informasi yang diperoleh digunakan untuk menentukan contoh kasus, skenario simulasi, dan bentuk *role play* yang sesuai dengan pengalaman siswa.

Sosialisasi dan Pendataan Peserta (Minggu 3)

Penyebaran Informasi

Tim menyampaikan informasi mengenai tujuan, materi, waktu, dan mekanisme kegiatan kepada calon peserta melalui koordinasi dengan pihak sekolah.

Pendataan Peserta

Pendataan dilakukan untuk mengetahui jumlah dan jenjang peserta yang mengikuti kegiatan. Data tersebut digunakan untuk menentukan pembagian kelompok dan menyesuaikan bentuk aktivitas selama pelatihan.

Pelaksanaan Pelatihan dan Workshop (Minggu 4)

Sesi Penyuluhan

Peserta memperoleh materi mengenai konsep komunikasi persuasif, komunikasi interpersonal, teknik menyampaikan pesan, kemampuan mendengarkan, empati, serta komunikasi dalam lingkungan

sosial dan dunia kerja. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pengalaman.

Diskusi dan Studi Kasus

Peserta dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan kasus komunikasi yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti perbedaan pendapat antarteman, penyampaian kritik dan saran, kerja kelompok, komunikasi dengan guru, dan penyelesaian konflik. Setiap kelompok diminta mengidentifikasi persoalan komunikasi dan merumuskan alternatif penyelesaian.

Simulasi

Peserta mempraktikkan teknik komunikasi persuasif melalui situasi yang telah disiapkan oleh tim pelaksana. Simulasi diarahkan untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam menyampaikan pesan secara jelas, memilih bahasa yang sesuai, mendengarkan lawan bicara, dan memberikan respons secara konstruktif.

Role Play

Kegiatan *role play* dilakukan dengan memberikan skenario komunikasi yang menggambarkan situasi nyata di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial. Peserta memainkan peran tertentu dan berusaha menyelesaikan situasi komunikasi dengan menerapkan prinsip komunikasi persuasif.

Micro-Presentation

Peserta diberikan kesempatan menyampaikan gagasan secara singkat di depan kelompok atau peserta lainnya. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman berbicara di depan umum sekaligus melatih kemampuan menyusun pesan secara sistematis dan komunikatif.

Umpan Balik dan Refleksi

Setelah praktik, fasilitator memberikan umpan balik secara langsung mengenai proses komunikasi yang telah dilakukan peserta. Peserta kemudian diajak melakukan refleksi mengenai pengalaman selama kegiatan, kesulitan yang dialami, strategi yang berhasil digunakan, serta keterampilan komunikasi yang masih perlu dikembangkan.

Penyusunan Komitmen Bersama

Pada tahap akhir pelatihan, peserta diajak menyusun komitmen sederhana untuk menerapkan komunikasi yang efektif, persuasif, santun, dan empatik dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Monitoring dan Dokumentasi Kegiatan

Untuk memastikan seluruh tahapan kegiatan terlaksana sesuai rancangan, monitoring dilakukan selama proses pelaksanaan oleh tim PKM bersama pihak sekolah. Monitoring difokuskan pada

keterlibatan peserta, keterlaksanaan setiap tahapan kegiatan, respons peserta, dinamika kelompok, serta penerapan materi selama kegiatan berlangsung.

Monitoring dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas peserta selama penyuluhan, diskusi, studi kasus, simulasi, *role play*, dan *micro-presentation*. Tim mencatat dinamika kegiatan, bentuk partisipasi peserta, pertanyaan yang muncul, respons terhadap kasus, serta kendala yang ditemukan selama pelaksanaan.

Dokumentasi kegiatan dilakukan melalui foto dan catatan kegiatan yang mencakup beberapa tahapan utama, yaitu penyampaian materi, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, *role play*, *micro-presentation*, refleksi, dan kegiatan bersama pihak sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai bukti keterlaksanaan program sekaligus menjadi bahan pendukung dalam pelaporan kegiatan.

Refleksi Peserta

Refleksi digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk memberikan ruang kepada peserta dalam menyampaikan pengalaman selama mengikuti kegiatan. Refleksi dilakukan setelah rangkaian praktik komunikasi selesai.

Peserta diarahkan untuk merefleksikan tiga hal utama, yaitu pengalaman yang diperoleh selama kegiatan, kesulitan yang dihadapi ketika berkomunikasi, dan perubahan atau keterampilan yang ingin diterapkan setelah kegiatan. Hasil refleksi digunakan oleh tim pelaksana untuk mengetahui respons peserta terhadap materi dan metode yang digunakan.

Dengan pendekatan tersebut, keberhasilan kegiatan tidak hanya dilihat dari penyampaian materi, tetapi juga dari keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran, kemampuan mereka mengikuti praktik komunikasi, serta kesiadaan menerapkan pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Tindak Lanjut

Tindak lanjut dilakukan melalui komunikasi dengan guru pendamping dan pihak sekolah setelah kegiatan selesai. Tindak lanjut diarahkan untuk mendorong penerapan keterampilan komunikasi yang telah diperoleh siswa dalam kegiatan sekolah, seperti diskusi kelas, presentasi, organisasi siswa, kerja kelompok, maupun interaksi sehari-hari.

Tim PKM memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah agar materi dan aktivitas komunikasi yang telah diperkenalkan dapat dikembangkan kembali dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan kesiswaan. Modul, skenario *role play*, bahan studi kasus, dan materi pelatihan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendukung untuk kegiatan pengembangan *soft skills* siswa secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil PKM

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) telah dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan persiapan, penyuluhan, studi kasus, simulasi, *role play*, *micro-presentation*, refleksi, dan tindak lanjut. Peserta kegiatan merupakan siswa kelas X–XII SMK Islamiyah Ciputat yang mengikuti rangkaian pelatihan bersama tim pelaksana dan pihak sekolah. Jumlah peserta disesuaikan dengan daftar hadir kegiatan dan dilaporkan berdasarkan data aktual.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim dosen/mahasiswa dan pihak sekolah sebagai mitra. Pihak sekolah berperan dalam koordinasi peserta, penyediaan tempat dan fasilitas kegiatan, serta pendampingan selama pelaksanaan program. Keterlibatan mitra tersebut menjadi bagian penting dalam memastikan kegiatan dapat berlangsung sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah.

1. Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui koordinasi antara tim pelaksana PKM dan pihak sekolah. Koordinasi mencakup penentuan jadwal, peserta, tempat, sarana dan prasarana, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan. Pihak sekolah memberikan dukungan dalam penyediaan ruang kegiatan, perangkat pendukung, dan koordinasi peserta.

Selain koordinasi administratif, tim melakukan identifikasi kebutuhan komunikasi siswa melalui observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah. Identifikasi tersebut menunjukkan beberapa aspek yang perlu diperkuat, terutama keberanian menyampaikan pendapat, kepercayaan diri, kemampuan menyusun pesan secara sistematis, kemampuan menyampaikan argumentasi, mendengarkan, empati, dan interaksi sosial.

Hasil identifikasi kebutuhan tersebut kemudian digunakan untuk menentukan materi, studi kasus, dan skenario praktik yang digunakan selama kegiatan. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya menggunakan materi komunikasi secara umum, tetapi disesuaikan dengan situasi yang dekat dengan pengalaman siswa.

2. Penyuluhan Komunikasi Persuasif

Tahap berikutnya adalah penyuluhan yang bertujuan memberikan pemahaman konseptual mengenai komunikasi persuasif. Materi mencakup konsep dasar komunikasi, unsur komunikasi efektif, karakteristik komunikasi persuasif, teknik membangun pesan yang meyakinkan, komunikasi interpersonal, mendengarkan aktif, empati, serta penerapan komunikasi persuasif dalam lingkungan sekolah dan dunia kerja.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui penjelasan, pertanyaan pemantik, diskusi, dan contoh situasi komunikasi. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat, kesulitan berbicara di depan kelompok, menyampaikan kritik dan saran, maupun berkomunikasi dengan guru dan teman.

Keterlibatan peserta terlihat dari munculnya pertanyaan, tanggapan, dan pengalaman yang disampaikan selama kegiatan. Respons tersebut menunjukkan bahwa materi komunikasi persuasif memiliki keterkaitan dengan situasi yang dihadapi peserta dalam kehidupan sekolah.

Pemahaman yang diperoleh pada tahap penyuluhan kemudian menjadi dasar untuk memasuki tahap praktik. Hal ini penting karena keterampilan komunikasi tidak cukup dikembangkan melalui pemahaman konseptual, tetapi memerlukan kesempatan untuk mengalami dan mempraktikkan komunikasi dalam situasi yang lebih konkret.

3. Studi Kasus dan Diskusi Kelompok

Setelah penyuluhan, peserta diberikan beberapa kasus komunikasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Kasus tersebut antara lain perbedaan pendapat dalam kerja kelompok, penyampaian kritik kepada teman, kesalahpahaman antarsiswa, komunikasi dengan guru, serta situasi yang berkaitan dengan organisasi dan kegiatan sekolah.

Peserta dibagi ke dalam kelompok untuk mengidentifikasi masalah komunikasi, menentukan penyebab permasalahan, dan mendiskusikan alternatif penyelesaian. Setiap kelompok kemudian menyampaikan hasil pembahasannya kepada peserta lain.

Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep komunikasi, tetapi juga mempertimbangkan perspektif orang lain sebelum memberikan respons. Proses diskusi juga memberikan ruang kepada peserta untuk belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan anggota kelompok, menghargai perbedaan pandangan, dan membangun kesepakatan.

Pendekatan ini memperkuat prinsip komunikasi persuasif yang menempatkan kemampuan memahami lawan bicara dan membangun komunikasi dua arah sebagai bagian penting dari proses penyampaian pesan.

4. Simulasi dan *Role Play*

Tahap praktik dilakukan melalui simulasi dan *role play*. Peserta diberikan skenario yang menggambarkan situasi komunikasi yang mungkin mereka hadapi di sekolah maupun dalam kehidupan sosial dan dunia kerja.

Beberapa skenario yang digunakan antara lain komunikasi dalam kerja kelompok, penyampaian kritik kepada teman, penyelesaian konflik antarsiswa, komunikasi dalam organisasi sekolah, pelayanan kepada pelanggan, serta wawancara kerja sederhana.

Dalam kegiatan *role play*, peserta memainkan peran tertentu sesuai dengan skenario yang telah disiapkan. Peserta kemudian berusaha menyelesaikan situasi komunikasi dengan menerapkan prinsip komunikasi persuasif, seperti menyampaikan pesan secara jelas, menggunakan bahasa yang santun, mendengarkan lawan bicara, menunjukkan empati, dan memberikan respons secara konstruktif.

Kegiatan *role play* memperoleh respons positif dari peserta karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami situasi komunikasi secara langsung. Beberapa peserta yang pada awal kegiatan masih terlihat ragu untuk berbicara mulai berani terlibat dalam permainan peran dan menyampaikan pendapat.

Penggunaan latihan secara langsung juga sejalan dengan Liqa Fadhila et al. (2024), yang menunjukkan bahwa teknik latihan dapat digunakan untuk mendukung pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Dalam kegiatan PKM ini, praktik tersebut dikembangkan melalui simulasi dan *role play* yang disesuaikan dengan konteks kehidupan siswa.

5. *Micro-Presentation*

Selain *role play*, peserta diberikan kesempatan melakukan *micro-presentation*. Peserta diminta menyampaikan gagasan secara singkat di depan kelompok atau peserta lainnya.

Topik yang digunakan berkaitan dengan pengalaman siswa, lingkungan sekolah, kehidupan sosial, organisasi siswa, maupun kesiapan memasuki dunia kerja. Peserta diarahkan untuk menyusun pesan secara sederhana melalui pembukaan, gagasan utama, argumentasi atau contoh, dan penutup.

Kegiatan ini memberikan pengalaman kepada peserta untuk berbicara di depan orang lain secara terstruktur. Selama pelaksanaan, peserta memperoleh masukan dari fasilitator dan teman sebaya mengenai kejelasan penyampaian pesan, penggunaan bahasa, kemampuan menjelaskan gagasan, serta cara merespons pertanyaan.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, sebagian peserta yang semula tampak ragu mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat di depan kelompok. Temuan tersebut tidak digunakan sebagai klaim peningkatan secara kuantitatif, tetapi sebagai temuan proses yang menunjukkan adanya respons positif peserta terhadap metode praktik yang diterapkan.

6. Refleksi dan Umpan Balik

Setelah mengikuti rangkaian praktik, peserta diajak melakukan refleksi mengenai pengalaman selama kegiatan. Refleksi diarahkan pada tiga hal utama, yaitu pengalaman yang diperoleh, kesulitan yang dihadapi ketika berkomunikasi, dan keterampilan yang ingin diterapkan setelah mengikuti pelatihan.

Peserta juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan bagian kegiatan yang dianggap paling bermanfaat. Beberapa aktivitas seperti studi kasus, *role play*, dan *micro-presentation* memberikan ruang kepada peserta untuk mengalami secara langsung situasi komunikasi yang sebelumnya hanya dibahas secara teoritis.

Fasilitator memberikan umpan balik terhadap proses komunikasi peserta selama kegiatan. Umpan balik diarahkan pada cara menyampaikan pesan, kemampuan mendengarkan,

penggunaan bahasa, empati, kemampuan memberikan argumentasi, serta cara merespons lawan bicara.

Refleksi dan umpan balik menjadi bagian penting dari pendekatan *experiential learning* karena peserta tidak berhenti pada pengalaman praktik, tetapi diarahkan untuk memahami pengalaman tersebut dan menghubungkannya dengan situasi komunikasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

7. Monitoring dan Dokumentasi

Monitoring dilakukan selama seluruh rangkaian kegiatan untuk melihat keterlibatan peserta dan keterlaksanaan program. Aspek yang diamati meliputi keaktifan peserta dalam diskusi, keterlibatan dalam studi kasus, keberanian mengikuti simulasi dan *role play*, partisipasi dalam *micro-presentation*, serta respons peserta terhadap umpan balik.

Dokumentasi kegiatan dilakukan pada setiap tahapan utama, meliputi penyampaian materi, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, *role play*, *micro-presentation*, refleksi, dan foto bersama pihak sekolah.

Dokumentasi tersebut menjadi bukti visual mengenai keterlaksanaan program dan keterlibatan mitra. Oleh karena itu, dokumentasi perlu ditampilkan secara proporsional dalam artikel dengan keterangan mengenai jenis kegiatan, waktu pelaksanaan, dan sumber dokumentasi.

8. Tindak Lanjut dan Keberlanjutan

Tindak lanjut dilakukan melalui komunikasi dengan guru pendamping dan pihak sekolah. Tim PKM mendorong agar keterampilan komunikasi yang telah diperkenalkan selama kegiatan dapat diterapkan dalam aktivitas sekolah, seperti diskusi kelas, presentasi, kerja kelompok, organisasi siswa, dan kegiatan kesiswaan lainnya.

Sebagai bagian dari keberlanjutan program, materi pelatihan, bahan studi kasus, dan skenario *role play* dapat digunakan kembali oleh pihak sekolah dalam kegiatan pengembangan *soft skills*. Dengan demikian, manfaat program diharapkan tidak berhenti pada pelaksanaan pelatihan, tetapi dapat dikembangkan dalam aktivitas sekolah secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran komunikasi. Penyuluhan memberikan dasar konseptual, sedangkan studi kasus, simulasi, *role play*, dan *micro-presentation* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan konsep tersebut dalam situasi komunikasi yang lebih konkret.

Tabel 1 Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Bentuk Kegiatan	Materi/Aktivitas	Keterlibatan Peserta
1	Penyuluhan	Konsep komunikasi persuasif	Mendengarkan dan diskusi
2	Studi kasus	Masalah komunikasi siswa	Analisis kelompok
3	Simulasi	Teknik komunikasi	Praktik
4	<i>Role play</i>	Situasi komunikasi sosial	Bermain peran
5	<i>Micro-presentation</i>	Penyampaian gagasan	Presentasi singkat
6	Refleksi	Pengalaman komunikasi	Refleksi dan umpan balik

Temuan tersebut penting karena komunikasi persuasif merupakan keterampilan yang tidak hanya membutuhkan penguasaan konsep, tetapi juga pengalaman dalam memilih pesan, menyesuaikan bahasa, memahami lawan bicara, dan memberikan respons terhadap situasi komunikasi. Oleh karena itu, integrasi antara penyampaian materi dan praktik menjadi karakter utama kegiatan ini.

Haryanti et al. (2024) menunjukkan pentingnya pelatihan komunikasi interpersonal dalam mendukung interaksi sosial siswa. Temuan tersebut memperkuat relevansi pendekatan pelatihan dalam pengembangan komunikasi peserta didik. Dalam kegiatan PKM ini, pendekatan tersebut dikembangkan lebih lanjut melalui integrasi penyuluhan, studi kasus, simulasi, *role play*, dan *micro-presentation* sehingga siswa memperoleh pengalaman komunikasi dalam berbagai situasi.

Temuan kegiatan juga sejalan dengan Amru et al. (2025) yang menempatkan strategi komunikasi sebagai bagian penting dalam mendukung kemampuan interaksi sosial. Dalam konteks siswa SMK, kemampuan menyampaikan pesan secara tepat dan memahami respons lawan bicara menjadi penting karena siswa tidak hanya berinteraksi dalam lingkungan sekolah, tetapi juga dipersiapkan memasuki lingkungan kerja dan masyarakat.

Selain itu, Hanifah et al. (2026) menegaskan pentingnya keterampilan komunikasi sebagai bagian dari *soft skills* dalam menghadapi perbedaan dan konflik. Hal tersebut relevan dengan penggunaan studi kasus dan *role play* dalam kegiatan PKM karena peserta tidak hanya dilatih berbicara, tetapi juga diarahkan untuk memahami perspektif pihak lain dan mencari penyelesaian komunikasi yang konstruktif.

Penggunaan praktik dan latihan juga memperkuat proses pembelajaran. Liqa Fadhila et al. (2024) menunjukkan bahwa teknik latihan dapat digunakan untuk mendukung pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Dalam kegiatan ini, prinsip tersebut diterapkan melalui simulasi, *role play*, dan *micro-presentation*. Ketiga aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba, menerima umpan balik, dan memperbaiki cara berkomunikasi. Penggunaan pendekatan berbasis pengalaman dalam kegiatan pengembangan kemampuan sosial juga menunjukkan relevansi ketika peserta diberikan kesempatan untuk belajar melalui diskusi, simulasi, dan *role-play*. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk mempraktikkan komunikasi dan interaksi sosial dalam situasi yang lebih kontekstual (Prasetyo et al., 2025). Temuan tersebut memperkuat penggunaan pendekatan *experiential learning* dalam kegiatan ini, khususnya melalui integrasi studi kasus, simulasi, *role-play*, *micro-presentation*, umpan balik, dan refleksi.

Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan PKM ini terletak pada integrasi pembelajaran konseptual dan pengalaman praktik komunikasi dalam satu rangkaian kegiatan. Peserta tidak hanya menerima materi mengenai komunikasi persuasif, tetapi juga dihadapkan pada situasi yang membutuhkan penerapan kemampuan menyampaikan pesan, argumentasi, mendengarkan, empati, dan interaksi sosial.

Dari sisi praktis, model kegiatan ini dapat diterapkan kembali dalam kegiatan pembinaan siswa, organisasi sekolah, kegiatan presentasi, maupun pengembangan *soft skills*. Keberadaan bahan materi dan skenario praktik juga memberikan peluang bagi pihak sekolah untuk melanjutkan kegiatan setelah program PKM selesai.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, pelatihan komunikasi persuasif berbasis *experiential learning* dapat digunakan sebagai pendekatan edukatif-partisipatif dalam penguatan *soft skills* siswa SMK. Rangkaian kegiatan yang meliputi penyuluhan, studi kasus, diskusi, simulasi, *role play*, *micro-presentation*, umpan balik, dan refleksi memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan pemahaman konseptual dengan pengalaman praktik komunikasi dalam berbagai situasi.

Tabel 2 Ketercapaian Pelaksanaan

Komponen	Bukti Pelaksanaan
Penyuluhan	Materi tersampaikan
Studi kasus	Kelompok membahas kasus
Simulasi	Peserta mempraktikkan teknik

Komponen	Bukti Pelaksanaan
<i>Role play</i>	Peserta memainkan skenario
<i>Micro-presentation</i>	Peserta menyampaikan gagasan
Refleksi	Peserta menyampaikan pengalaman
Tindak lanjut	Koordinasi dengan guru

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman memberikan ruang kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif, menyampaikan pendapat, bekerja dalam kelompok, mempraktikkan komunikasi persuasif, serta memperoleh umpan balik secara langsung. Kegiatan *role play* dan *micro-presentation* juga memberikan pengalaman kepada peserta untuk mempraktikkan penyampaian pesan, argumentasi, kemampuan mendengarkan, empati, dan interaksi sosial dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata.

Kontribusi kegiatan tidak hanya terletak pada pelaksanaan pelatihan, tetapi juga pada tersedianya materi, studi kasus, dan skenario praktik yang dapat dimanfaatkan kembali oleh pihak sekolah dalam kegiatan pengembangan *soft skills* siswa. Keberlanjutan program dapat dilakukan melalui integrasi latihan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran, diskusi kelas, presentasi, organisasi siswa, dan kegiatan kesiswaan lainnya.

Dengan demikian, model pelatihan komunikasi persuasif berbasis *experiential learning* memiliki relevansi praktis untuk diterapkan dalam konteks pendidikan vokasi karena menggabungkan pemahaman konsep dengan pengalaman langsung. Program ini juga berpotensi direplikasi pada sekolah dengan karakteristik dan kebutuhan yang serupa, dengan penyesuaian materi, kasus, dan aktivitas praktik berdasarkan kondisi masing-masing mitra.

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMK Islamiyah Ciputat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan komunikasi persuasif memberikan ruang bagi siswa untuk memahami konsep dan prinsip komunikasi persuasif sebagai bagian penting dalam membangun interaksi sosial yang efektif. Pemahaman tersebut diperkuat melalui

penyuluhan dan diskusi yang mengaitkan konsep komunikasi persuasif dengan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa di lingkungan sekolah.

Pengembangan keterampilan menyampaikan pesan secara persuasif dilakukan melalui studi kasus, simulasi, *role play*, dan *micro-presentation*. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan penyampaian gagasan, pendapat, maupun respons terhadap lawan bicara dalam situasi interpersonal dan formal. Melalui praktik langsung, siswa memperoleh pengalaman dalam menyusun pesan secara lebih jelas, menggunakan argumentasi, mendengarkan lawan bicara, serta menyesuaikan cara penyampaian dengan konteks komunikasi.

Kegiatan juga menunjukkan bahwa beberapa aspek masih menjadi tantangan dalam penerapan komunikasi persuasif, terutama kepercayaan diri, penyusunan pesan, argumentasi, kemampuan mendengarkan aktif, empati, dan penyesuaian komunikasi terhadap karakteristik audiens. Kendala tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena peserta tidak hanya memperoleh materi, tetapi juga berkesempatan mengenali kesulitan komunikasi melalui pengalaman praktik, umpan balik, dan refleksi.

Pendekatan edukatif-partisipatif berbasis *experiential learning* melalui penyuluhan, studi kasus, simulasi, *role play*, *micro-presentation*, umpan balik, dan refleksi dapat digunakan sebagai pendekatan yang relevan untuk memberikan pengalaman belajar komunikasi persuasif kepada siswa SMK. Pendekatan ini menghubungkan pemahaman konseptual dengan pengalaman praktik sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mencoba, menerima masukan, melakukan refleksi, dan memperbaiki cara berkomunikasi. Dengan demikian, kegiatan PKM ini memberikan kontribusi praktis dalam memperkuat pengalaman dan keterampilan komunikasi persuasif siswa, sekaligus menyediakan materi dan aktivitas yang dapat dilanjutkan oleh guru atau pembina sekolah dalam kegiatan pembelajaran, organisasi siswa, maupun aktivitas sosial di lingkungan sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh keluarga besar SMK Islamiyah Ciputat yang telah memfasilitasi kegiatan PKM Universitas Pamulang, sehingga kegiatan PKM dapat berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Agustina, U. L., Sudarwanto, T., & Naiyiroh, F. (2024). Keterkaitan Percaya Diri Disertai Soft Skill Komunikasi Peserta Didik Dalam Hasil Belajar Elemen Komunikasi Dengan Pelanggan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2256–2264. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6673>
- Ahmad, H., & Utami, E. (2024). Pengaruh Teknik Role Playing Terhadap Keterampilan Komunikasi Verbal Siswa Smp. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 2283. <https://doi.org/10.33394/realita.v9i1.10929>
- Ainunnisa, N. A., & Hendriyani, C. T. (2020). Jurnal Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Literasi Sastra Pada Kalangan Difabel Netra (Studi Kasus Komunikasi Persuasif Komunitas Difalitera Dalam Meningkatkan Literasi Sastra Pada Kalangan Difabel Netra). *Jurnal Komunikasi*, 5–6. <https://www.jurnalkommas.com/docs/jurnal/D0216071.pdf>
- Amru, Z. U., Megantari, K., & Purwati, E. (2025). Strategi Komunikasi Persuasif Penyandang Disabilitas Tunagrahita Dalam Kemampuan Berinteraksi Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 248–258. <https://doi.org/10.30596/ji.v9i1.21542>
- Astuti, Z. D., & Suyato, S. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berkomunikasi Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Seminar Socrates Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Agora*, 13(1), 023–035. <https://doi.org/10.21831/agora.v13i1.22110>
- Bintang, O. (2024). Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Smk Bisnis Dan Teknologi Bekasi. *Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara (Jpgenus)*, (2), 3–4.
- Carolla, C. D., & Nugraheni, A. (2025). Edukasi tentang regulasi dan kebijakan media untuk keamanan dan kenyamanan bersosial media bagi siswa siswi SMK 5 Tangerang Selatan. *Jurnal Harmoni Ilmu Sosial dan Abdi Bangsa (HISAB)*, 1(1), 62–71.
- Hanifah, D. A., Muhithoh, T., Akbar, M. Y., & Ismail, D. H. (2026). Peran Keterampilan Komunikasi Sebagai Soft Skills Dalam Penyelesaian Konflik Akademik: Persepsi Mahasiswa Generasi Z. *Jurnal Lentera Bisnis*, 15(1), 1220–1230. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v15i1.2070>
- Haristo Rahman, M., Mahjubuh Shiber, N., Aryanugraha Ismajaya, M., Adrian Saragi, A., & Sahril Nurfadhilah, U. (2025). Pelatihan Komunikasi Efektif Sebagai Peningkatan Kompetensi Soft Skills Siswa Smkn 4 Gowa. *Ininnawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 40–46. <https://journal.unm.ac.id/index.php/ininnawa>
- Haryanti, U., Yakin, M. Z., Rakoso, E. T., Kusumawati, E., & Suko, D. (2024). Pelatihan Penerapan Modul Komunikasi Interpersonal Terhadap Interaksi Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Proficio*, 5(1), 320–324.
- Herawaty, M.T. (2025). Analisa Komunikasi Persuasif Guru Menangani Siswa Dengan Perilaku Menyimpang Di Smk Karya. *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 292–303. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4331>
- Hidayah, D. N. (2025). Strategi Komunikasi Efektif Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smk Hkti 2 Purworeja Klampok. *Gandiwa Jurnal Komunikasi*, 4(2), 20–26. <https://doi.org/10.30998/g.v4i2.3572>
- Hulasoh, E., Prasetyo, B. A., & Sari, S. I. (2025). Edukasi prospek peluang karir Public Relations dalam corporate di era digital pada siswa SMK Grafika Desa Putera Jakarta Selatan. *Jurnal Harmoni Ilmu Sosial dan Abdi Bangsa (HISAB)*, 1(1), 27–36.

- Itasari, A. A., & Herawati, D. M. (2026). Pelatihan Komunikasi Efektif Dan Etika Komunikasi Untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa Smk Wijaya Kusuma Surakarta. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 5(2), 235–242. <https://doi.org/10.55681/Devote.V5i2.6132>
- Liqa Fadhila, Riska Ahmad, Neviyarni, & Rezki Hariko. (2024). Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Latihan Asertif Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jpi (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 13(2), 367–373. <https://doi.org/10.23887/Jpiundiksha.V13i2.75657>
- Mohammad Iqbal Hanafi, Nensy Triristina, & Elva Zakiyatul Fikria. (2025). Perubahan Interaksi Sosial Pengguna Aplikasi Tiktok Siswa Smk Negeri 3 Jombang. *Public Power*, 9(1), 5–6.
- Prasetyo, J., Lubis, I., & Ishwara, P. I. (2025). Efektivitas program pendidikan karakter dalam meningkatkan kemampuan sosial dan emosional siswa di PKBM Cipta Cendikia Cipondoh Tangerang. *Jurnal Harmoni Ilmu Sosial dan Abdi Bangsa (HISAB)*, 1(1), 50–61.
- Rafida, R., & Astuti, B. (2024). The Effectiveness Of Social Skills Training In Improving Students' Interpersonal Communication. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 33–44. <https://doi.org/10.15575/Psy.V11i1.30357>
- Virginia, P., & Permatasari, A. D. (2026). Pelatihan storytelling untuk membentuk personal branding remaja Gen Z di media sosial. *Jurnal Harmoni Ilmu Sosial dan Abdi Bangsa (HISAB)*, 1(2), 227–238.